

ANALISIS STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS

Amanda Deva Aulia¹, Khalilah Aribi Batubara², Maulida Nabilah Aulia³, Siti Maulida⁴,
Nazwa Nur Alifa⁵, Lasenna Siallagan⁶
Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate
Surel: amandaaulia3000@gmail.com¹, khalilaharibi@gmail.com²,
maulidanabilahaulia@gmail.com³, 451sitimauida@gmail.com⁴, nazwanuralifa06@gmail.com⁵,
siallaganlasenna@unimed.ac.id⁶

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan struktur kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam tugas penerjemahan mahasiswa pada mata kuliah *Translation*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal terhadap seorang mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Data berupa 50 pasangan kalimat Bahasa Indonesia–Inggris bertema teknologi dari satu dokumen tugas, yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan dianalisis dengan pendekatan analisis kontrastif. Berbeda dari penelitian interferensi sebelumnya yang berfokus pada kesalahan pembelajar, penelitian ini membandingkan struktur pada pasangan kalimat sumber dan sasaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada aspek *tense*, *subject-verb agreement*, *auxiliary verbs*, *word order*, posisi *adjective*, penggunaan *article*, dan pola kalimat. Aspek yang paling sering muncul dalam data adalah *subject-verb agreement* (28 dari 50 pasangan), posisi *adjective* (27 pasangan), pola kalimat (21 pasangan), dan penggunaan *article* (19 pasangan), sedangkan *auxiliary verbs* (9 pasangan), *tense* (5 pasangan), dan *word order* (3 pasangan) muncul lebih jarang.

Kata Kunci: struktur kalimat, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, penerjemahan, analisis kontrastif

ABSTRACT: This study aimed to analyze the differences in sentence structure between Indonesian and English in a student's translation task in a translation course. This research employed a descriptive qualitative approach with a single case study design involving a fourth-semester student in the English Education Study Program. The data were 50 Indonesian–English sentence pairs on technology from one task document, collected through documentation, and analyzed using a contrastive analysis approach. Unlike previous interference studies that focused on learners' errors, this study compared the structures in source and target sentence pairs. The findings revealed differences in *tense*, *subject-verb agreement*, *auxiliary verbs*, *word order*, *adjective position*, *article usage*, and *sentence patterns*. The most frequent aspects in the data were *subject-verb agreement* (28 of 50 pairs), *adjective position* (27 pairs), *sentence patterns* (21 pairs), and *article usage* (19 pairs), while *auxiliary verbs* (9 pairs), *tense* (5 pairs), and *word order* (3 pairs) were less frequent.

Keywords: sentence structure, English, Indonesian, translation, contrastive analysis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam proses interaksi sosial maupun pendidikan (Mailani et al., 2022). Dalam dunia pendidikan, bahasa menjadi sarana utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran. Salah satu bahasa yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan dan komunikasi global adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam bidang pendidikan, teknologi, komunikasi, dan dunia kerja (Harmer, 2015). Oleh karena itu, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dituntut memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik, baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu kemampuan berbahasa yang penting dikuasai mahasiswa adalah kemampuan menggunakan Bahasa Inggris secara tepat sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pemahaman terhadap struktur kalimat menjadi aspek penting karena menentukan kejelasan dan ketepatan penyampaian makna. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mahasiswa dapat menghadapi kesulitan dalam aspek gramatikal, terutama yang berkaitan dengan sistem tense, subject-verb agreement, dan penggunaan article yang memiliki karakteristik berbeda dari Bahasa Indonesia (Pratiwi & Marlina, 2021). Perbedaan tersebut juga menjadi relevan dalam kegiatan penerjemahan karena mahasiswa tidak hanya dituntut memahami makna bahasa sumber, tetapi juga mengungkapkannya dalam struktur bahasa sasaran yang sesuai.

Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris memiliki karakteristik struktur kalimat yang berbeda. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja berdasarkan waktu, sedangkan Bahasa Inggris menggunakan sistem *tense* sebagai penanda waktu dalam kalimat (Siregar, 2021). Selain itu, Bahasa Inggris memiliki aturan yang lebih kompleks dalam penggunaan *auxiliary verbs*, *subject-verb agreement*, *article*, serta *word order* yang relatif tetap. Sebaliknya, Bahasa Indonesia memiliki struktur yang lebih fleksibel dan tidak mengenal beberapa unsur gramatikal tersebut. Perbedaan karakteristik ini menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki sistem gramatikal yang berbeda sehingga menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Perbedaan struktur antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dapat diamati dalam berbagai aktivitas akademik, salah satunya pada mata kuliah Translation. Mata kuliah Translation menuntut mahasiswa untuk mengalihkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tetap memperhatikan konteks dan struktur bahasa yang digunakan. Menurut Fauziah (2021), translation merupakan proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mempertimbangkan aspek linguistik dan konteks penggunaan bahasa. Dalam proses tersebut, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami makna suatu teks, tetapi juga memahami karakteristik struktur bahasa yang digunakan dalam

kedua bahasa. Fujiyanti, Maolida, dan Helmie (2022) menunjukkan bahwa perbedaan struktur antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dapat memengaruhi hasil terjemahan mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan adanya berbagai bentuk interferensi gramatikal dalam teks terjemahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris yang berkaitan dengan perbedaan struktur kedua bahasa.

Tugas penerjemahan pada mata kuliah *Translation* dapat menjadi sumber data yang relevan untuk mengkaji perbedaan struktur kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Melalui tugas tersebut, dapat diamati bagaimana struktur kedua bahasa muncul berdampingan dalam pasangan kalimat sumber dan sasaran. Analisis terhadap tugas penerjemahan mahasiswa memberikan gambaran mengenai berbagai aspek struktur kalimat, seperti *tense*, *subject-verb agreement*, *auxiliary verbs*, *word order*, posisi *adjective*, penggunaan *article*, dan pola kalimat.

Kajian analisis kontrastif merupakan pendekatan linguistik yang membandingkan dua bahasa atau lebih secara sistematis untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Pendekatan ini telah digunakan dalam kajian linguistik terapan untuk memahami perbedaan sistem gramatikal antara bahasa pertama dan bahasa target. Syafei dan Rozimela (2020) menyatakan bahwa analisis kontrastif dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan sistem gramatikal antara bahasa pertama dan bahasa target yang berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa target. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, analisis kontrastif antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menjadi relevan karena kedua bahasa memiliki sistem gramatikal yang berbeda secara signifikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh sistem gramatikal Bahasa Indonesia terhadap produksi Bahasa Inggris mahasiswa. Septiana (2020) meneliti interferensi gramatikal dalam tulisan mahasiswa EFL semester IV English Department STKIP PGRI Tulungagung dan menemukan aspek interferensi berupa urutan kata, preposisi, *determiners*, *subject-verb agreement*, *tense*, serta bentuk *singular-plural*. Putriani (2020) meneliti interferensi gramatikal dalam tulisan L2 calon guru Bahasa Inggris melalui tes *writing-for-translation* yang melibatkan calon guru Bahasa Inggris dan mengidentifikasi 21 perbedaan gramatikal antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Penelitian lain membahas penerjemahan dan penulisan. Fujiyanti et al. (2022) menganalisis interferensi gramatikal pada terjemahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dari 20 siswa kelas 1 SMA di Cianjur dan menemukan 413 kesalahan yang terdiri atas *omission*, *addition*, *misformation*, dan *disordering*. Basuki (2022) meneliti interferensi Bahasa Indonesia dalam 35 esai mahasiswa pada *Writing Course 03* dan menemukan sembilan jenis interferensi gramatikal, yaitu *plural noun forms*, *subject and verb mismatch*, *tenses*, *word forms*, *prepositions*, *article*, *conjunctions*, *incorrect word pairs*, dan *passive form*.

Keempat penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perbedaan sistem gramatikal Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris telah banyak dikaji melalui perspektif interferensi dan kesalahan berbahasa. Septiana (2020), Putriani (2020), Fujiyanti et al. (2022), dan Basuki (2022) terutama berfokus pada identifikasi serta klasifikasi bentuk interferensi atau kesalahan yang muncul dalam produksi Bahasa Inggris. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan pasangan kalimat bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam satu tugas penerjemahan sebagai unit analisis untuk memetakan perbedaan struktur kedua bahasa dan frekuensi kemunculannya. Perbedaan fokus ini menunjukkan adanya ruang untuk mengkaji struktur kalimat secara kontrastif tanpa menjadikan ketepatan atau kesalahan terjemahan sebagai fokus utama.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi deskriptif dengan memetakan perbedaan struktur Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam pasangan kalimat sumber dan sasaran pada satu tugas penerjemahan mahasiswa. Analisis dilakukan berdasarkan tujuh aspek struktural, yaitu *tense*, *subject-verb agreement*, *auxiliary verbs*, *word order*, posisi *adjective*, penggunaan *article*, dan pola kalimat. Setiap aspek dianalisis berdasarkan perbedaan struktur yang ditemukan serta frekuensi kemunculannya dalam 50 pasangan kalimat. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak terletak pada jumlah data atau jumlah aspek yang digunakan, tetapi pada pemetaan sistematis perbedaan struktur dalam pasangan kalimat sumber dan sasaran serta implikasinya bagi pembelajaran *Translation*. Jumlah 50 pasangan kalimat dan tujuh aspek struktural tidak dianggap sebagai kebaruan. Keduanya merupakan kerangka untuk mengidentifikasi pola perbedaan yang muncul berulang dalam satu kumpulan data.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan struktur kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada 50 pasangan kalimat dalam tugas penerjemahan DN pada mata kuliah *Translation* melalui tujuh aspek, yaitu *tense*, *subject-verb agreement*, *auxiliary verbs*, *word order*, posisi *adjective*, penggunaan *article*, dan pola kalimat.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal, yaitu satu mahasiswa dan satu tugas penerjemahan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ingin menelaah perbedaan struktur kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara mendalam. Studi kasus dipakai karena fokusnya satu kasus yang terbatas dan ditelaah secara rinci dalam konteks pembelajaran bahasa (Creswell & Poth, 2018). Karena datanya berasal dari satu dokumen, penelitian ini dilakukan melalui analisis dokumen, bukan triangulasi berbagai sumber.

Subjek penelitian adalah DN, mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan. DN dipilih secara purposif

karena telah menyelesaikan tugas penerjemahan pada mata kuliah *Translation* yang memuat pasangan kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara lengkap. Nama subjek ditulis dalam inisial, dan DN telah menyetujui dokumen tugasnya dipakai sebagai data. Karena subjeknya satu orang, temuan tidak dimaksudkan berlaku bagi seluruh mahasiswa.

Data berasal dari satu dokumen tugas penerjemahan DN berjudul "*Pentingnya Teknologi bagi Kalangan Masyarakat*", yang dikerjakan pada mata kuliah *Translation* semester genap tahun akademik 2025/2026. Tidak ada dokumen atau tugas lain yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam tugas tersebut, mahasiswa menerjemahkan teks berbahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Teks sumber berbahasa Indonesia diberikan oleh dosen sebagai bahan tugas penerjemahan. Dokumen memuat seluruh teks tugas yang terdiri atas 50 kalimat. Seluruh kalimat dianalisis tanpa seleksi, sehingga tidak ada kriteria pemilihan kalimat dan analisis tidak diarahkan pada hasil tertentu. Satu pasangan data terdiri atas satu kalimat Bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam Bahasa Inggris, yang dinomori 1 sampai 50 sesuai dengan urutan dalam dokumen. Nomor tersebut digunakan sebagai rujukan pada bagian hasil dan pembahasan. Dengan demikian, 50 pasangan data tersebut menggambarkan satu tugas penerjemahan, bukan kemampuan DN secara keseluruhan. Dokumen tugas berperan sebagai sumber data, sedangkan objek penelitian adalah struktur kalimat pada setiap pasangan teks sumber dan teks terjemahan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Peneliti memperoleh dokumen tugas DN, membacanya dengan cermat, lalu mencatat setiap pasangan kalimat beserta nomor urutnya. Setelah itu, pasangan kalimat dikelompokkan sesuai fokus penelitian.

Analisis data bersifat deskriptif dengan pendekatan kontrastif. Satu pasangan kalimat dihitung sebagai satu satuan analisis dan dibandingkan menurut tujuh aspek, yaitu *tense*, *subject-verb agreement*, *auxiliary verbs*, *word order*, posisi *adjective*, penggunaan *article*, dan pola kalimat. Satu pasangan bisa memuat lebih dari satu aspek. Peneliti kemudian menghitung berapa pasangan yang memuat tiap aspek untuk mengetahui aspek mana yang paling sering muncul. Kriteria penghitungannya sebagai berikut. *Tense* dihitung jika verba Inggris memakai bentuk waktu bertanda, yaitu *present perfect*, lampau, atau *will*. *Subject-verb agreement* dihitung jika verba menunjukkan penyesuaian yang tampak pada subjeknya (-s, *is/are*, *was/were*, atau *has/have*). *Auxiliary verbs* dihitung jika terdapat *be* pada kalimat pasif atau *be able to*. *Word order* dihitung jika posisi keterangan terhadap verba atau modal berbeda antara kedua bahasa. Posisi *adjective* dihitung apabila pewatas atau *modifier* terletak setelah nomina dalam Bahasa Indonesia, tetapi ditempatkan sebelum nomina dalam Bahasa Inggris. Dalam analisis ini, *modifier* meliputi kata sifat, frasa kata sifat, serta nomina yang berfungsi sebagai pewatas dalam frasa nomina. Contohnya dapat dilihat pada *bagian penting* menjadi *an important part*, *masyarakat modern* menjadi *modern society*, *media sosial* menjadi *social media*, dan *teknologi kesehatan* menjadi

health technology. Sementara itu, kata sifat predikatif yang tetap ditempatkan setelah verba dalam kedua bahasa tidak dikategorikan sebagai perbedaan posisi *adjective*. *Article* dihitung jika terdapat *the*, *a*, atau *an*. Pola kalimat dihitung jika terdapat klausa relatif, *infinitive phrase*, konstruksi verba kompleks (*help* atau *make* + objek + verba atau kata sifat), atau subjek dan kopula yang ditulis eksplisit. Terjemahan Bahasa Inggris dalam data diterima apa adanya. Penelitian ini tidak menilai benar atau salahnya terjemahan, tetapi melihat perbedaan struktur kedua bahasa yang tampak dalam data.

Analisis kontrastif dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang lazim, yaitu deskripsi, pemilihan, perbandingan, dan prediksi (James, 1980; Lado, 1957). Pada tahap deskripsi, struktur kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada tiap pasangan dipetakan. Pada tahap pemilihan, tujuh parameter ditetapkan sebagai fokus perbandingan. Pada tahap perbandingan, struktur kedua bahasa dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Tahap prediksi dipakai secara terbatas, yaitu sebagai dugaan tentang bagian yang berpotensi sulit bagi pembelajar, bukan sebagai penilaian terhadap kesalahan.

Langkah analisisnya sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan menomori 50 pasangan kalimat dalam dokumen; (2) menandai aspek struktur kalimat yang muncul pada tiap pasangan; (3) membandingkan struktur kedua bahasa pada setiap aspek; (4) menghitung frekuensi kemunculan tiap aspek; (5) menguraikan hasil perbandingan dengan merujuk pada teori dan penelitian terdahulu yang relevan; dan (6) menarik kesimpulan tentang perbedaan struktur kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam data. Hasil penandaan kemudian diperiksa silang antaranggota tim peneliti agar keabsahan data lebih terjaga. Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dan perbedaan struktur kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam tugas penerjemahan mahasiswa pada mata kuliah *Translation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis perbedaan struktur kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam tugas penerjemahan DN pada mata kuliah *Translation*. Datanya berupa 50 pasangan kalimat dari tugas berjudul "Pentingnya Teknologi bagi Kalangan Masyarakat", yang dianalisis secara kontrastif berdasarkan tujuh parameter: *tense*, *subject-verb agreement*, *auxiliary verbs*, *word order*, posisi *adjective*, penggunaan *article*, dan pola kalimat. Satu pasangan dapat memuat lebih dari satu parameter, sehingga jumlah kemunculan parameter bisa melebihi 50. Frekuensinya tampak pada Tabel 1, sedangkan seluruh pasangan kalimat tersaji pada Lampiran 1.

Tabel 1. Frekuensi kemunculan parameter struktur kalimat (n = 50 pasangan)

No.	Parameter	Jumlah pasangan	Persentase (n = 50)
-----	-----------	-----------------	---------------------

1.	<i>Subject-verb agreement</i>	28	56%
2.	Posisi <i>adjective</i>	27	54%
3.	Pola kalimat	21	42%
4.	Penggunaan <i>article</i>	19	38%
5.	<i>Auxiliary verbs</i>	9	18%
6.	<i>Tense</i>	5	10%
7.	<i>Word order</i>	3	6%

Tabel 1 menunjukkan bahwa perbedaan yang paling sering muncul adalah *subject-verb agreement* (28 pasangan atau 56%) dan posisi *adjective* (27 pasangan atau 54%), disusul pola kalimat (21 pasangan) dan penggunaan *article* (19 pasangan). Tiga parameter lainnya jauh lebih jarang, yaitu *auxiliary verbs* (9 pasangan), *tense* (5 pasangan), dan *word order* (3 pasangan). Persentase tidak berjumlah 100% karena satu pasangan dapat memuat lebih dari satu parameter.

Perbedaan Penggunaan *Tense*

Pada parameter ini, perbandingan difokuskan pada cara waktu dinyatakan dalam kalimat sumber dan sasaran. Dalam data, verba Bahasa Indonesia tidak berubah, dan waktu dinyatakan lewat keterangan seperti *dahulu* dan *saat ini* atau lewat konteks. Verba Bahasa Inggris memuat penanda waktu, seperti *has become*, *were done*, dan *will continue* (Siregar, 2021). Tabel 2 memuat contoh yang mewakili pola ini, sedangkan seluruh pasangan tersaji pada Lampiran 1.

Tabel 2. Analisis Kontrastif *Tense*

No.	Data bahasa sumber (Indonesia)	Data bahasa sasaran (Inggris)	Struktur gramatikal	Perbedaan	Interpretasi kontrastif
1.	Teknologi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern saat ini.	<i>Technology has become an important part of modern society today.</i>	ID: S + V (merupakan) + P + saat ini. EN: S + has + V3 (become) + P + today (present perfect).	Verba Indonesia tetap dan waktu hanya ditunjukkan saat ini. Verba Inggris berubah menjadi <i>has become</i> , yang menandai keadaan dari masa lalu yang berlanjut	Penerjemah harus memilih tense meski sumber tidak memberi penanda pada verba. Pilihan present perfect juga menggeser makna dari keadaan (merupakan) ke proses (telah

				hingga kini.	menjadi), jadi tense menjadi keputusan tafsir.
49.	Teknologi akan terus berkembang di masa depan.	<i>Technology will continue to develop in the future.</i>	ID: S + akan + terus + V + di masa depan. EN: S + modal will + V1 + to-infinitive.	Akan dan di masa depan berupa unsur leksikal yang bersifat opsional. Will adalah bagian dari sistem verba Inggris.	Di Bahasa Inggris, penanda masa depan wajib hadir pada verba, sedangkan di Bahasa Indonesia verbanya tidak berubah. Perbedaan ini berpotensi menjadi titik sulit bagi pembelajar.

Kedua data di atas menunjukkan pola yang sama. Di Bahasa Indonesia, keterangan waktu berdiri sendiri di luar verba, sedangkan di Bahasa Inggris waktu ikut tertanam pada verba. Pola yang sama juga tampak pada kalimat 4 dan 7 (Lampiran 1), misalnya *menjadi* pada kalimat 7 yang diterjemahkan menjadi *has become*. Bahasa Indonesia memang punya kata seperti telah, sudah, dan akan, tetapi kata-kata itu boleh dihilangkan tanpa membuat kalimat salah. *Tense* dalam Bahasa Inggris tidak bisa ditinggalkan. Akibatnya, penerjemah harus memakai sistem yang tidak ada dalam bahasa ibunya. Dalam data DN, penanda waktu pada kalimat 1, 4, 6, 7, dan 49 sudah hadir pada verba Bahasa Inggris.

Tense juga dilaporkan oleh Septiana (2020) dan Basuki (2022) sebagai aspek gramatikal yang bermasalah, tetapi sudut pandangnya berbeda: penelitian tersebut menghitung kesalahan pembelajar, sedangkan penelitian ini menunjukkan titik perbedaan sistem kedua bahasa. *Tense* hanya muncul pada 5 dari 50 pasangan karena kriteria penghitungan hanya mencakup bentuk waktu bertanda (*present perfect*, lampau, dan *will*).

Perbedaan *Subject-Verb Agreement*

Parameter ini membandingkan perubahan bentuk verba menurut subjek. Dalam data, verba Bahasa Indonesia tetap sama untuk subjek tunggal maupun jamak, sedangkan verba Bahasa Inggris menyesuaikan diri melalui *-s*, *is/are*, atau

was/were (Larsen-Freeman & Celce-Murcia, 2016). Tabel 3 memuat contoh yang mewakili pola ini, sedangkan seluruh pasangan kalimat tersaji pada Lampiran 1.

Tabel 3. Analisis kontrastif *subject-verb agreement*

No.	Data bahasa sumber (Indonesia)	Data bahasa sasaran (Inggris)	Struktur gramatikal	Perbedaan	Interpretasi kontrastif
4.	Dahulu, banyak pekerjaan dilakukan secara manual...	<i>In the past, many tasks were done manually...</i>	ID: S (jamak) + V pasif. EN: S (many tasks, jamak) + were + V3.	Dilakukan tetap, be memilih were karena subjek jamak dan lampau.	Pada be, kesesuaian terjadi bersamaan dengan tense (<i>was/were</i>).
5.	Teknologi membantu manusia menghemat waktu dan tenaga dalam berbagai aktivitas.	<i>Technology helps people save time and energy in various activities.</i>	ID: S + V. EN: S (3sg) + V-s.	Membantu tetap, help menjadi helps.	Akhiran -s tidak punya padanan di Bahasa Indonesia sehingga perlu diperhatikan saat menyusun kalimat.
22.	Kehadiran teknologi membuka peluang pekerjaan baru bagi masyarakat.	<i>The presence of technology opens new job opportunities for society.</i>	ID: S (frasa nomina) + V + O. EN: S (the presence of technology, inti presence) + V-s + O.	Membuka tetap, open menjadi opens.	Akhiran mengikuti nomina inti (<i>presence</i>), bukan nomina terdekat (<i>technology</i>). Pembelajar harus mengenali inti frasa subjek.
32.	Hal ini memudahkan pasien yang tinggal jauh dari rumah sakit.	<i>This makes it easier for patients who live far from hospitals.</i>	ID: S + V + O + yang + V. EN: S (this, 3sg) + V-s; relative clause who + V1	Makes berakhiran -s karena this tunggal, sedangkan live tanpa -s	Dua verba present dalam satu kalimat diperlakukan berbeda

			(antesedennya jamak).	karena patients jamak. Verba Indonesia tidak berubah di kedua posisi.	karena subjeknya berbeda. Ini menunjukkan bahwa kesesuaian ditentukan subjek, bukan waktu semata.
--	--	--	-----------------------	---	---

Kalimat 5, 22, dan 32 pada Tabel 3 bersubjek tunggal (*technology, the presence of technology*, atau *this*), sehingga verba *present*-nya mendapat *-s*. Pola yang sama ditemukan pada kalimat 9, 12, 16, 30, dan 45 (Lampiran 1). Padanan verbanya dalam Bahasa Indonesia, seperti membantu, membuka, membuat, mendukung, dan memudahkan, tetap sama. Awalan *meN-* pada verba-verba itu tidak berkaitan dengan kesesuaian karena fungsinya membentuk verba aktif, jadi tidak bisa disamakan dengan *-s*. Kalimat 32 dan 4 menunjukkan batas aturan ini. Pada kalimat 32, verba setelah *who* tidak diberi *-s* karena *patients* jamak, sedangkan pada kalimat 4, *were* mengikuti *many tasks* yang jamak dan berwaktu lampau. Hal yang sama berlaku pada kalimat 14, yaitu *is* mengikuti *this* dan *live* mengikuti *students*.

Parameter ini menjadi yang paling sering muncul (28 dari 50 pasangan). Aspek yang sama juga dilaporkan Septiana (2020) dan Basuki (2022) sebagai bagian dari interferensi gramatikal. Bedanya, pada data ini verba Inggris sudah memuat penanda kesesuaian, sehingga yang tampak adalah titik di mana Bahasa Inggris menuntut penanda yang tidak punya padanan dalam Bahasa Indonesia. Dalam penerjemahan, pemeriksaan kesesuaian subjek-verba dapat dijadikan langkah tersendiri setelah makna selesai dialihkan.

Perbedaan Penggunaan *Auxiliary Verbs*

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penggunaan *auxiliary verbs* (verba bantu) menjadi salah satu karakteristik yang membedakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada modal dan *be* dalam kalimat pasif, sedangkan verba bantu penanda waktu (*has* dan *will*) sudah dibahas pada parameter *tense* di Tabel 2. Kedua bahasa sama-sama punya kata modal (*dapat/can, harus/must*). Yang berbeda adalah cara membentuk pasif: Bahasa Indonesia memakai awalan *di-* pada verba, sedangkan Bahasa Inggris memerlukan *be* sebelum bentuk verba ketiga (V3) (Harmer, 2015). Tabel 4 memuat contoh yang mewakili pola ini, sedangkan seluruh pasangan kalimat tersaji pada Lampiran 1.

Tabel 4. Analisis Kontrastif *Auxiliary Verbs*

No.	Data bahasa sumber (Indonesia)	Data bahasa sasaran (Inggris)	Struktur gramatikal	Perbedaan	Interpretasi kontrastif
8.	Melalui internet, informasi dapat diperoleh dengan cepat dan mudah.	<i>Through the internet, information can be obtained quickly and easily.</i>	ID: S + dapat + V pasif di- (diperoleh). EN: S + modal can + be + V3 (obtained).	Modal ada di kedua bahasa. Perbedaannya, Bahasa Indonesia membentuk pasif dengan awalan di-, sedangkan Bahasa Inggris menambahkan be.	Hanya be yang tidak punya padanan di Bahasa Indonesia, sehingga berpotensi menjadi titik perhatian bagi pembelajar yang mengikuti pola bahasa ibunya.
15.	Banyak aplikasi pendidikan juga dapat digunakan secara gratis oleh pelajar.	<i>Many educational applications can also be used for free by students.</i>	ID: S + juga + dapat + di-V (digunakan). EN: S + can + also + be + V3 (used).	Selain be, letak adverbial berbeda: juga berada sebelum dapat, sedangkan also berada setelah can.	Satu perbedaan lain, yaitu posisi adverbial terhadap modal, muncul bersamaan dengan perbedaan be.
47.	Penggunaan teknologi harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab.	<i>The use of technology must be done wisely and responsibly.</i>	ID: S + harus + di-V (dilakukan). EN: S + must + be + V3 (done).	Modal kewajiban berganti dari can ke must, tetapi be tetap diperlukan.	Jenis modal tidak memengaruhi kehadiran be. Yang menentukan be adalah pasifnya.
50.	Oleh sebab itu, masyarakat harus mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan baik.	<i>Therefore, society must be able to follow technological developments properly.</i>	ID: S + harus + mampu + V. EN: S + must + be able to + V1.	Bahasa Indonesia dapat menjejerkan harus dan mampu. Bahasa Inggris tidak menjejerkan dua modal, sehingga kemampuan diwujudkan dengan be able to.	Pembelajar perlu mengganti bentuk, bukan menerjemahkan kata per kata, dan di sini be muncul sebagai bagian dari frasa be able to.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kedua bahasa sama-sama punya modal, tetapi hanya Bahasa Inggris yang mewajibkan *be* dalam kalimat pasif. Bahasa Indonesia cukup memakai awalan *di-*. Dalam data ini, *be* hadir pada semua kalimat pasif ber-modal (kalimat 8, 13, 15, 34, dan 47), baik dengan *can* maupun *must*, dan selalu berbentuk dasar setelah modal sehingga tidak ikut penyesuaian subjek-verba pada Tabel 3. Perbedaan sistem ini berpotensi menjadi tantangan bagi pembelajar yang menyusun kalimat pasif Inggris dengan mengikuti pola bahasa ibunya, karena *be* tidak terbawa dari sana. Selain itu, posisi adverbial terhadap modal (*juga dapat* dan *can also*) dan penggunaan *be able to* setelah *must* memperlihatkan bahwa verba bantu dalam Bahasa Inggris juga terikat pada urutan dan kombinasi tertentu. Temuan tentang *be* pada kalimat pasif sejalan dengan Basuki (2022) yang mencatat konstruksi pasif sebagai masalah gramatikal dalam esai mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber perbedaannya terletak pada sistem pasif kedua bahasa, yaitu awalan *di-* pada verba Indonesia dan *be + V3* pada Bahasa Inggris.

Perbedaan *Word Order*

Analisis data menunjukkan bahwa pada kalimat aktif sederhana, susunan unsur utama kedua bahasa tampak sejajar, yaitu Subjek–Verba–Objek (SVO). Perbedaan baru terlihat pada posisi unsur keterangan terhadap verba dan modal (Conrad & Biber, 2009). Pola ini ditemukan pada 3 dari 50 pasangan kalimat (kalimat 15, 38, dan 40). Contohnya disajikan pada Tabel 5, sedangkan kalimat 15 sudah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 5. Analisis kontrastif *word order*

No.	Data bahasa sumber (Indonesia)	Data bahasa sasaran (Inggris)	Struktur gramatikal	Perbedaan	Interpretasi kontrastif
38.	Anak-anak sering lupa belajar karena terlalu sering bermain game online.	<i>Children often forget to study because they play online games too often.</i>	ID: S + keterangan + V + ... + karena + keterangan (terlalu sering) + V + O. EN: S + keterangan + V + ... + because + S + V + O + keterangan	Keterangan terlalu sering berada sebelum verba bermain, sedangkan too often berada di akhir klausa, sesudah verba dan objeknya.	Keterangan frekuensi yang mendahului verba dalam Bahasa Indonesia berpindah ke akhir klausa dalam Bahasa Inggris, sehingga posisinya harus ditentukan ulang saat menerjemahkan.

			(too often).		
40.	Selain itu, kesehatan mata dapat terganggu akibat terlalu lama melihat layar.	<i>In addition, eye health can be disturbed because of looking at screens for too long.</i>	ID: S + modal + V pasif + akibat + keterangan (terlalu lama) + V + O. EN: S + modal + be + V3 + because of + V-ing + O + keterangan (for too long).	Keterangan terlalu lama berada sebelum verba melihat, sedangkan for too long berada sesudah verba dan objeknya.	Pola sama dengan kalimat 38. Keterangan yang mendahului verba dalam Bahasa Indonesia ditempatkan setelah verba dan objeknya dalam Bahasa Inggris.

Dari Lampiran 1, susunan SVO pada kalimat aktif sederhana tampak sejajar di kedua bahasa (misalnya kalimat 10 dan 23). Perbedaan terlihat pada posisi unsur keterangan, seperti pada Tabel 5: *terlalu sering* dan *terlalu lama* berada sebelum verba dalam Bahasa Indonesia, tetapi *too often* dan *for too long* berada sesudah verba dan objeknya dalam Bahasa Inggris. Pada kalimat 15 (Tabel 4), *juga* berada sebelum modal *dapat*, sedangkan *also* berada sesudah *can*. Posisi *juga* dalam Bahasa Indonesia sebenarnya fleksibel, tetapi *also* dalam Bahasa Inggris menempati posisi yang lebih tetap. Septiana (2020) mencatat urutan kata dan Fujiyanti et al. (2022) mencatat *disordering* sebagai temuan, sedangkan dalam data ini *word order* paling jarang muncul (3 pasangan). Perbedaan ini mungkin berkaitan dengan jenis data, yaitu terjemahan satu penerjemah, dan perlu dibandingkan pada data yang lebih luas. Dengan demikian, dalam data ini perbedaan *word order* tidak terletak pada pola dasar SVO, tetapi pada penempatan unsur keterangan, sejalan dengan pandangan Conrad dan Biber (2009) tentang pentingnya urutan unsur dalam menjelaskan fungsi sintaksis kalimat Bahasa Inggris.

Perbedaan Posisi *Adjective*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi *adjective* menjadi salah satu perbedaan yang paling konsisten ditemukan dalam data, yaitu pada 27 dari 50 pasangan kalimat. Dalam Bahasa Indonesia, kata sifat umumnya ditempatkan setelah nomina yang diterangkannya dengan pola Diterangkan–Menerangkan (DM), misalnya "bagian penting" dan "masyarakat modern" (Alwi et al., 2017). Dalam Bahasa Inggris, kata sifat ditempatkan sebelum nomina dengan pola Menerangkan–Diterangkan (MD) atau *Modifier + Noun*, yaitu *an important part* dan *modern society*. Pola yang sama terjadi pada nomina yang menerangkan nomina lain, misalnya "alat komunikasi" menjadi *communication tools*. Tabel 6 memuat contoh yang mewakili pola ini, sedangkan seluruh pasangan kalimat tersaji pada Lampiran 1.

Tabel 6. Analisis kontrastif posisi *adjective*

No.	Data bahasa sumber (Indonesia)	Data bahasa sasaran (Inggris)	Struktur gramatikal	Perbedaan	Interpretasi kontrastif
1.	Teknologi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern saat ini.	<i>Technology has become an important part of modern society today.</i>	ID: N + Adj (bagian penting; masyarakat modern). EN: Adj + N (an important part; modern society).	Kata sifat penting dan modern mengikuti nomina dalam Bahasa Indonesia (pola DM), tetapi mendahului nomina dalam Bahasa Inggris (pola MD).	Urutan inti-penerang pada Bahasa Indonesia dibalik dalam Bahasa Inggris. Penerjemah perlu membalik urutan ini setiap kali menerjemahkan frasa nomina.
22.	Kehadiran teknologi membuka peluang pekerjaan baru bagi masyarakat.	<i>The presence of technology opens new job opportunities for society.</i>	ID: N + N + Adj (peluang pekerjaan baru). EN: Adj + N + N (new job opportunities).	Baru menerangkan seluruh frasa peluang pekerjaan dan berada di ujung kanan. Dalam Bahasa Inggris, new pindah ke ujung kiri, di depan kedua nomina.	Penerjemah membalik seluruh frasa, bukan hanya menukar dua kata. Frasa tiga kata ini menunjukkan bahwa aturannya berlaku pada frasa, bukan pada pasangan kata.

39.	Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan.	<i>Excessive use of technology can cause addiction.</i>	ID: N + N + yang + Adj (penggunaan teknologi yang berlebihan). EN: Adj + N + of + N (excessive use of technology).	Dalam Bahasa Indonesia, berlebihan terpisah dari nomina intinya penggunaan oleh frasa teknologi. Dalam Bahasa Inggris, excessive berada tepat di depan use, dan technology dipindahkan ke belakang dengan of.	Kata sifat tidak harus berdekatan dengan nomina yang diterangkan di Bahasa Indonesia, tetapi harus bersebelahan dengannya di Bahasa Inggris. Penerjemah perlu menemukan nomina inti terlebih dahulu.
20.	Selain itu, komunikasi antar pekerja menjadi lebih mudah melalui email dan video call.	<i>In addition, communication among workers becomes easier through email and video calls.</i>	ID: S + V + Adj predikatif (lebih mudah). EN: S + V + Adj predikatif (easier).	Tidak ada perbedaan posisi. Kata sifat predikatif berada setelah verba dalam kedua bahasa.	Perbedaan posisi hanya muncul pada kata sifat atributif di dalam frasa nomina, sehingga kalimat ini berfungsi sebagai pembanding.

Tiga data pertama pada Tabel 6 menunjukkan arah perubahan yang sama. Kata sifat yang berada setelah nomina dalam Bahasa Indonesia (pola DM) berpindah ke depan nomina dalam Bahasa Inggris (pola MD). Pola ini berlaku pada kata sifat tunggal ("penting", "modern", "baru"), pada kata sifat yang diperluas dengan "yang" ("peranan yang sangat besar" pada kalimat 9, "penggunaan yang berlebihan"), pada nomina yang bertindak sebagai penerang ("teknologi kesehatan" pada kalimat 33), dan pada frasa yang lebih panjang ("peluang pekerjaan baru"). Pola yang sama muncul pada kalimat 10 ("media

digital" menjadi *digital media*) dan kalimat 28 ("alat modern" menjadi *modern equipment*). Kalimat 20 menunjukkan batas aturan ini. Kata sifat predikatif tetap berada setelah verba dalam kedua bahasa, sehingga perbedaan posisi hanya muncul pada kata sifat di dalam frasa nomina.

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan susunan frasa nomina menjadi salah satu karakteristik yang membedakan struktur kedua bahasa. Pembalikan urutan ditemukan baik pada frasa yang sederhana maupun pada frasa yang lebih kompleks. Pada frasa yang mengandung *yang*, kata sifat dapat terpisah dari nomina yang diterangkannya, seperti terlihat pada kalimat 39. Kondisi tersebut mengharuskan penerjemah untuk terlebih dahulu mengidentifikasi nomina inti sebelum menentukan posisi kata sifat dalam bahasa Inggris. Temuan ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya interferensi dalam urutan kata dan posisi kata sifat dalam produksi bahasa Inggris (Septiana, 2020; Putriani, 2020). Namun, pola yang melibatkan penggunaan *yang* dan pemisahan kata sifat dari nomina inti belum dibahas secara khusus dalam penelitian terdahulu tersebut. Kemunculan pola ini yang mencapai 27 pasangan menunjukkan bahwa perbedaan struktur frasa nomina merupakan salah satu aspek penting dalam perbandingan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Perbedaan Penggunaan *Article*

Penggunaan *article* merupakan karakteristik khas Bahasa Inggris (Harmer, 2015). Bahasa Indonesia tidak memiliki *article* yang wajib, hanya penanda opsional seperti sebuah, suatu, dan itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *article* muncul pada 19 dari 50 pasangan kalimat, yaitu *the* pada 16 kalimat dan *a/an* pada 5 kalimat, dengan kalimat 7 dan 9 memuat keduanya. Dalam Bahasa Inggris, *a/an* menandai nomina yang baru diperkenalkan atau belum tentu, *the* menandai nomina yang spesifik atau sudah dikenal, dan nomina jamak atau tak terhitung yang bermakna umum tidak memakai *article* (Larsen-Freeman & Celce-Murcia, 2016). Tabel 7 memuat contoh yang mewakili pola ini, sedangkan seluruh pasangan kalimat tersaji pada Lampiran 1.

Tabel 7. Analisis kontrastif penggunaan *article*

No.	Data bahasa sumber (Indonesia)	Data bahasa sasaran (Inggris)	Struktur gramatikal	Perbedaan	Interpretasi kontrastif
1.	Teknologi merupakan bagian penting dalam	<i>Technology has become an important part of modern</i>	ID: N + Adj, tanpa penentu. EN: an + Adj. + N	Nomina tunggal bagian tidak memakai penentu, sedangkan part wajib didahului	Penerjemah menambahkan unsur yang tidak ada pada sumber. Pilihan

	kehidupan masyarakat modern saat ini.	<i>society today.</i>	(an important part).	an. Bentuk an dipilih karena important diawali bunyi vokal.	a atau an ditentukan oleh bunyi kata berikutnya, yang di sini berupa kata sifat, bukan nomina.
3.	Perkembangan teknologi terjadi sangat cepat dan membawa banyak perubahan bagi masyarakat.	<i>The development of technology happens very rapidly and brings many changes to society.</i>	ID: S (N + N), tanpa penentu. EN: the + N + of + N (the development of technology) ; technology dan society tanpa article.	Development diberi the karena dibatasi oleh frasa of technology, sedangkan technology dan society yang bermakna umum tidak diberi article.	Dalam satu kalimat, nomina yang spesifik dan nomina yang umum diperlakukan berbeda. Penerjemah harus menilai status tiap nomina.
7.	Selain itu, internet juga menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat modern.	<i>In addition, the internet has become an important need for modern society.</i>	ID: N tanpa penentu (internet; kebutuhan penting). EN: the + N (the internet); an + Adj + N (an important need).	Internet disebut tanpa penentu, sedangkan the internet memakai the karena merujuk pada satu hal yang dikenal bersama oleh penulis dan pembaca. An important need memakai an karena baru diperkenalkan.	Dua article berbeda muncul dalam satu kalimat karena dua alasan berbeda (rujukan unik dan rujukan baru), padahal Bahasa Indonesia tidak menandai keduanya.
21.	Saat ini, banyak orang bekerja secara	<i>Nowadays, many people work online from home.</i>	ID: dari + N, tanpa penentu. EN: from + N (from	Nomina tunggal home tidak memakai article dalam frasa tetap ini, padahal	Frasa tetap seperti from home dan far from school (kalimat 14)

	online dari rumah.		home), tanpa article.	nomina tunggal yang dapat dihitung biasanya memerlukan.	tanpa article, kebalikan dari in the future (kalimat 49). Frasa ini diperlakukan sebagai satu kesatuan.
--	--------------------	--	-----------------------	---	---

Empat data pada Tabel 7 memperlihatkan tiga kemungkinan bagi nomina Bahasa Inggris, yaitu diberi *the*, diberi *a/an*, atau tanpa *article*. Pada kalimat 1 ditemukan *an important part*, pada kalimat 3 *the development of technology*, dan pada kalimat 7 *the internet*. Bahasa Indonesia tidak mewajibkan perbedaan ketiganya, sehingga kekhususan atau keumuman nomina dipahami melalui konteks kalimat. Karena itu, penerjemah harus menafsirkan sendiri status tiap nomina, yaitu apakah rujukannya sudah dikenal (*the internet*), baru diperkenalkan (*an important part*), atau bermakna umum (*technology, society*).

Temuan ini sejalan dengan Septiana (2020) yang mencatat *determiners* dan Basuki (2022) yang mencatat penggunaan artikel sebagai aspek interferensi, serta Pratiwi dan Marlina (2021) yang menyebutnya sebagai kesulitan gramatikal. Dalam data ini, pemilihan *article* terlihat sering terikat pada frasa tetap, bukan hanya pada nomina tunggal, seperti *in the field of* (kalimat 9, 18, dan 27) dan *in the future* (kalimat 49).

Perbedaan Pola Kalimat

Parameter terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bahasa Inggris memiliki variasi pola sintaksis yang lebih kompleks dibandingkan Bahasa Indonesia (Conrad & Biber, 2009). Pola yang ditandai dalam data meliputi *relative clause* (kalimat 6, 14, dan 32), *infinitive phrase* (kalimat 19, 25, 28, 38, 49, dan 50), konstruksi verba kompleks berupa *help* atau *make* + objek + verba atau kata sifat (10 kalimat), serta klausa dengan subjek atau kopula yang ditulis eksplisit (kalimat 4, 14, 35, 36, 38, dan 46). Secara keseluruhan, pola kalimat ditemukan pada 21 dari 50 pasangan kalimat. Tabel 8 memuat contoh yang mewakili pola ini, sedangkan seluruh pasangan kalimat tersaji pada Lampiran 1.

Tabel 8. Analisis kontrastif pola kalimat

No.	Data bahasa sumber	Data bahasa sasaran	Struktur gramatikal	Perbedaan	Interpretasi kontrastif
-----	--------------------	---------------------	---------------------	-----------	-------------------------

	(Indonesia)	(Inggris)			
6.	Telepon genggam menjadi alat komunikasi yang sering digunakan setiap hari.	<i>Mobile phones have become communication tools that are used every day.</i>	ID: N + yang + V pasif (alat komunikasi yang digunakan). EN: N + that + be + V3 (tools that are used).	Penghubung yang menjadi that, dan verba pasif digunakan memerlukan are sebelum used.	Klausa relatif ada dalam kedua bahasa, tetapi Bahasa Inggris memilih penghubung menurut jenis nomina (that untuk benda, who untuk orang) dan menuntut verba bantu pada klausa pasif.
25.	Dengan media sosial, penjualan barang menjadi lebih mudah dilakukan.	<i>With social media, selling products becomes easier to do.</i>	ID: S (penjualan barang) + V + Adj + V pasif di- (dilakukan). EN: S (gerund selling products) + V + Adj + to-infinitif (to do).	Verba pasif dilakukan menjadi infinitive phrase to do, dan subjek nomina bentukan menjadi gerund selling products.	Bahasa Inggris menandai verba kedua dengan to, sedangkan Bahasa Indonesia memakai bentuk pasif tanpa penanda tersebut.
30.	Teknologi membantu proses operasi menjadi lebih aman dan akurat.	<i>Technology helps surgical procedures become safer and more accurate.</i>	ID: S + V + O + V + Adj (membantu proses operasi menjadi lebih aman). EN: S + V	Pola verba + objek + verba kedua serupa pada kedua bahasa. Perbedaannya, help menuntut verba dasar	Konstruksi verba kompleks ini mengikat tiga unsur (verba utama, objek, verba pelengkap)

			(helps) + O + V1 + Adj (become safer and more accurate).	tanpa to (become), dan menjadi dipadankan dengan become.	dengan bentuk verba yang ditentukan oleh verba utama.
46.	Walaupun memiliki beberapa kekurangan, manfaat teknologi tetap sangat besar bagi masyarakat.	<i>Although technology has some disadvantages, its benefits are still very significant for society.</i>	ID: klausa bawahan tanpa subjek + klausa utama tanpa kopula. EN: Although + S + V + O, S + be + Adv + Adj.	Subjek klausa bawahan (teknologi) dilesapkan dan dipahami dari klausa utama. Predikat sangat besar berdiri tanpa kopula. Bahasa Inggris menuliskan technology dan are.	Dua pelepasan sekaligus, yaitu subjek dan kopula, dipulihkan dalam Bahasa Inggris.

Tabel 8 memperlihatkan perbedaan pola kalimat dalam tiga bentuk. Pertama, klausa relatif ada dalam kedua bahasa, tetapi Bahasa Inggris memilih penghubung sesuai nomina (*who* untuk *students*, *that* untuk *tools*) dan menuntut verba bantu pada klausa pasif (kalimat 6; juga kalimat 14 dan 32 pada Lampiran 1). Kedua, Bahasa Inggris menandai verba kedua dengan *to* pada *infinitive phrase* (kalimat 25; juga kalimat 38), sedangkan verba kedua dalam Bahasa Indonesia berdiri tanpa penanda tersebut. Ketiga, Bahasa Inggris menuliskan subjek dan kopula secara eksplisit (kalimat 46; juga kalimat 38), sedangkan Bahasa Indonesia dapat melesapkannya, dan pola kausatif *make* tidak memerlukan padanan untuk "menjadi" (kalimat 16 pada Lampiran 1). Pada kalimat 30, pola verba + objek + verba kedua serupa pada kedua bahasa, tetapi *help* menuntut verba dasar tanpa *to*, yaitu *become*.

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan pola kalimat dalam data DN tidak hanya berupa pergantian kata, tetapi juga penyusunan ulang klausa. Subjek, kopula, penanda infinitif, dan penghubung klausa relatif harus ditulis eksplisit dalam Bahasa Inggris, padahal Bahasa Indonesia sering membiarkannya tersirat (Conrad & Biber, 2009). Pola ini berkaitan dengan temuan Fujiyanti et al. (2022) tentang *omission* dan *addition* pada terjemahan Indonesia–Inggris, tetapi penelitian ini melihatnya sebagai perbedaan sistem. Misalnya, subjek dan kopula yang dilesapkan dalam Bahasa Indonesia harus ditulis eksplisit dalam Bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa Bahasa Inggris menuntut penandaan gramatikal yang lebih eksplisit daripada Bahasa Indonesia, misalnya pada kesesuaian subjek dan verba, *article*, dan berbagai konstruksi sintaksis (Harmer, 2015; Larsen-Freeman & Celce-Murcia, 2016; Conrad & Biber, 2009). Dari ketujuh parameter yang dianalisis, perbedaan yang paling sering muncul dalam data DN adalah *subject-verb agreement* dan posisi *adjective*, disusul pola kalimat dan *article*. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam data DN, penguasaan kosakata saja belum cukup ketika menerjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, karena pemahaman terhadap sistem gramatikal yang membangun makna dalam bahasa sasaran juga diperlukan.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik kontrastif, khususnya yang berkaitan dengan perbandingan struktur gramatikal Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran Translation sehingga dosen maupun mahasiswa dapat lebih memahami aspek-aspek kebahasaan yang berpotensi menjadi titik sulit dalam proses penerjemahan. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik kedua bahasa diharapkan dapat membantu mahasiswa menghasilkan terjemahan Bahasa Inggris yang lebih akurat, efektif, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu subjeknya hanya satu orang, datanya 50 pasangan kalimat dari satu tugas, dan temanya tunggal, yaitu teknologi. Karena itu, temuannya belum dapat digeneralisasi kepada seluruh mahasiswa atau jenis teks lain. Selain itu, terjemahan Inggris dalam data merupakan pilihan satu penerjemah, sehingga sebagian perbedaan, misalnya *memudahkan* menjadi *makes it easier*, mungkin mencerminkan pilihan penerjemah dan bukan semata-mata perbedaan sistem kedua bahasa. Kalimat Indonesia yang sama juga dapat diterjemahkan dengan struktur lain yang sama-sama berterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 50 pasangan kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam tugas penerjemahan DN pada mata kuliah *Translation*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan struktur kalimat antara kedua bahasa tersebut. Perbedaan tersebut mencakup tujuh aspek linguistik, yaitu penggunaan *tense*, *subject-verb agreement*, *auxiliary verbs*, *word order*, posisi *adjective*, penggunaan *article*, dan pola kalimat.

Dari ketujuh aspek tersebut, perbedaan yang paling sering ditemukan adalah *subject-verb agreement* (28 dari 50 pasangan) dan posisi *adjective* (27 pasangan), diikuti oleh pola kalimat (21 pasangan) dan penggunaan *article* (19 pasangan). *Subject-verb agreement* dan *article* merupakan unsur gramatikal yang tidak memiliki padanan wajib dalam sistem Bahasa Indonesia, sehingga dapat menjadi

salah satu tantangan dalam proses penerjemahan ke dalam Bahasa Inggris. Bahasa Inggris menandai kesesuaian subjek dan verba serta kekhususan nomina secara lebih eksplisit, sedangkan Bahasa Indonesia lebih banyak mengandalkan konteks dan unsur leksikal dalam penyampaian makna tersebut.

Perbedaan posisi *adjective* juga menunjukkan adanya perbedaan pola antara kedua bahasa. Bahasa Inggris umumnya menempatkan kata sifat sebelum nomina, sedangkan Bahasa Indonesia cenderung menggunakan pola Diterangkan–Menerangkan (DM). Aspek lainnya muncul dalam jumlah yang lebih sedikit, yaitu *auxiliary verbs* (9 pasangan), *tense* (5 pasangan), dan *word order* (3 pasangan). Meskipun frekuensinya lebih rendah, *tense* dan *auxiliary verbs* tetap menunjukkan adanya perbedaan dalam penandaan gramatikal, terutama karena Bahasa Inggris menggunakan penanda waktu dan unsur *be* secara lebih eksplisit pada konstruksi tertentu. Sementara itu, susunan SVO pada kalimat aktif sederhana relatif sejajar pada kedua bahasa, sedangkan perbedaan *word order* dalam data terutama terlihat pada posisi unsur keterangan. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa struktur gramatikal Bahasa Inggris cenderung menuntut penandaan yang lebih eksplisit dibandingkan Bahasa Indonesia.

Temuan penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu subjek dan satu dokumen tugas penerjemahan. Meskipun demikian, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam mata kuliah *Translation*. Pemahaman terhadap perbedaan struktur kedua bahasa dapat membantu mahasiswa mengenali aspek gramatikal yang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam proses penerjemahan dan menghasilkan terjemahan yang lebih sesuai dengan kaidah Bahasa Inggris. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah subjek dan data serta mengkaji aspek kebahasaan yang lebih spesifik untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perbedaan struktur Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Basuki, I. (2022). A case study of Indonesian interference towards English in student essays in the Writing class. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.32528/ellite.v7i1.7316>
- Conrad, S., & Biber, D. (2009). *Real grammar: A corpus-based approach to English*. Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, A. (2021). Strategi pengalihan makna dalam pembelajaran penerjemahan mahasiswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(2), 85–94.

- Fitriani, N., & Hidayah, N. (2020). Developing productive skills in EFL classroom: Focus on writing quality. *Journal of English Language Teaching*, 7(1), 45–53.
- Fujiyanti, F., Maolida, E. H., & Helmie, J. (2022). Analyzing grammatical interference on EFL students' Indonesian-English translation. *TLEMC: Teaching and Learning English in Multicultural Contexts*, 6(1), 57–67.
- Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- James, C. (1980). *Contrastive analysis*. Longman.
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.
- Larsen-Freeman, D., & Celce-Murcia, M. (2016). *The grammar book: Form, meaning, and use for English language teachers* (3rd ed.). National Geographic Learning.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Pratiwi, D., & Marlina, L. (2021). Students' difficulties in English academic writing: A study on grammatical aspects. *Journal of English Language and Literature*, 6(1), 45–57.
- Putriani, Z. (2020). L1 transfer: Indonesian grammatical interference (IGI) on pre-service English teachers' L2 writing. *Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.24014/ijiet.v6i2.12297>
- Septiana, A. R. (2020). The Indonesian grammatical interference on EFL students' writing. *Journal of Research on English and Language Learning (J-REaLL)*, 1(1), 46–52. <https://doi.org/10.33474/j-reall.v1i1.5610>
- Siregar, F. R. (2021). Penanda waktu gramatikal: Perbandingan sistem tense Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Klasikal*, 3(3), 201–210.
- Syafei, M., & Rozimela, Y. (2020). The role of contrastive analysis in identifying EFL learners' errors in writing. *Journal of English Language Teaching*, 9(3), 78–90.